

PENENTUAN LOKASI RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PREFERENSI PEDAGANG DENGAN KOMPARASI LOKASI DI KAWASAN ALUN-ALUN KOTA BATU

Alifal Hamdan¹, Agung Witjaksono², Arief Setiyawan³
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
e-mail: alifalhamdan14@gmail.com

Abstract

Street vendors are informal economic activities that have the potential of providing employment, can meet the needs of life for traders, and serve the needs of the community. Often, however, street vendors are confronted with conflicts with the government, such as permit, location, and especially relocation, as a result of the conflict, street vendors tend to develop. For example, street vendors in Batu public square faced with the problem of relocation, because it caused congestion, unorganized, and disrupt visitors to the square. In relocating street vendors it is necessary to consider perceptions of street vendors, so that the planned relocation sites planned by the government do not create conflicts and problems. By using quantitative method, likert scale and factor rating, it is used to analyze perception from street vendors about location determinant aspect and location plan of relocation, from result of analysis that preference from street vendors in comparison with location from Government of Batu City. The results of the research are known to be the determinant aspect of the location of street vendors are locations that can be seen and reached, environmental conditions, location close to tourism activities, location close to educational activities, location close to trade and services, location close to office activities, and population circulation. From the result of comparing relocation location based on preference of street vendors that is location chosen for relocation that is Sultan Agung street.

Keywords: Comparison of Locations, Determinants of trading locations, Relocation, Street vendors, Preferences.

Abstrak

Pedagang kaki lima merupakan aktifitas ekonomi informal yang memiliki potensi yakni memberikan lapangan pekerjaan, dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi pedagang, dan melayani kebutuhan masyarakat. Namun seringkali pedagang kaki lima dihadapkan konflik pada pemerintah, misalnya masalah ijin, lokasi, dan terutama relokasi, akibat dari konflik tersebut pedagang kaki lima cenderung sulit untuk berkembang. Contohnya pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu yang dihadapkan pada masalah relokasi, karena menimbulkan kemacetan, terlihat tidak tertata, dan mengganggu pengunjung alun-alun. Dalam merelokasi pedagang kaki lima perlu mempertimbangkan preferensi dari pedagang kaki lima, agar lokasi relokasi yang direncanakan pemerintah tidak menimbulkan konflik dan masalah. Dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu skala likert dan pemeringkat faktor, digunakan untuk menganalisis persepsi dari pedagang kaki lima mengenai aspek penentu lokasi dan rencana lokasi relokasi, dari hasil analisis tersebut preferensi dari pedagang kaki lima di komparasi dengan lokasi dari Pemerintah Kota Batu. Hasil penelitian diketahui yang menjadi aspek penentu lokasi berdagang pedagang kaki lima adalah lokasi yang dapat dilihat dan dijangkau, kondisi lingkungan, lokasi dekat dengan kegiatan wisata, lokasi dekat dengan kegiatan pendidikan, lokasi dekat dengan perdagangan dan jasa, lokasi dekat dengan kegiatan perkantoran, jumlah/ kepadatan penduduk, dan sirkulasi penduduk. Dari hasil komperasi lokasi relokasi berdasarkan preferensi pedagang kaki lima yaitu lokasi yang dipilih untuk relokasi yaitu jalan Sultan Agung.

Kata Kunci: Komparasi lokasi, Pedagang kaki lima, Penentu lokasi berdagang, Preferensi, Relokasi.

Pendahuluan

Umumnya terdapat dua sektor ekonomi di Indonesia, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor ekonomi formal adalah sektor yang memiliki ijin usaha dan terdaftar di lembaga pemerintahan, sedangkan sektor ekonomi informal adalah sektor yang tidak memiliki ijin dan tidak terdaftar di lembaga pemerintahan. Sektor ekonomi informal dalam masyarakat di Indonesia sangat berkembang. Sektor tersebut dibangun berdasarkan struktur masyarakat atau organisasi dan bersifat mandiri.

Sektor usaha informal merupakan bentuk usaha yang paling banyak kita temukan di masyarakat. Selain itu kegiatan informal adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan secara tradisional oleh organisasi bertingkat rendah maupun tidak memiliki struktur, tidak terdapat akun transaksi (transaction accounts) dan ketika terdapat relasi kerja biasanya bersifat musiman, pertemanan atau relasi personal, ketimbang berbasis perjanjian kontrak, BPS dalam Suahasil Nazara, (2010: 11).

Bentuk usaha sektor informal banyak dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, bermodal kecil, dilakukan oleh masyarakat golongan bawah dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikannya, sehingga jumlahnya tidak dapat di hitung, dengan banyaknya usaha ini berarti akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Sebagai salah satu contoh sektor informal adalah pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang mendirikan dagangannya di emperan toko dan trotoar yang memakai alat dagang sederhana seperti lapak, gerobak atau pikulan, Permadi, (2007: 2). Sedangkan menurut definisi normatif pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara tidak menetap (Perpres RI No. 125 Tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima).

Faktor penyebab pedagang kaki lima muncul di suatu tempat biasanya di dasari karena tempat tersebut memiliki pusat-pusat kegiatan, aksesibilitas yang tinggi, serta adanya daya tarik di suatu tempat tersebut misalnya saja tempat wisata. Pedagang kaki lima cenderung berdekatan dengan kegiatan primer yang umumnya terkonsentrasi dipusat kota, karena karakteristik PKL cenderung menangkap konsumen yang tidak terlayani oleh sektor formal, selain itu pedagang kaki lima membutuhkan ruang yang nilai lahan yang sangat rendah, dan pedagang kaki lima berada di konsentrasi penduduk yang tinggi dengan harapan bisa mendapatkan konsumen, Agung Witjaksono, (2005).

Pedagang kaki lima yang terkonsentrasi di pusat kota kadang menimbulkan kesan kumuh, macet, dan semrawut. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pemerintah dalam mengatur pedagang kaki lima. Kebijakan yang sering dilakukan pemerintah dalam mengatur pedagang kaki lima di kawasan pusat kota yang sering ditembus adalah dengan memindahkan pedagang kaki lima ke kawasan luar pusat kota, namun terkadang kebijakan tersebut tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan bagi pedagang, karena kebijakan tersebut tidak memperhatikan karakter lokasi dan karakteristik pedagang kaki lima sehingga kebijakan tersebut sering mematikan kegiatan pedagang kaki lima, Agung Witjaksono, (2005).

Di Kota Batu, banyak pedagang kaki lima di temukan di sekitaran alun-alun dikarenakan tempat tersebut adalah tempat wisata dan rekreasi bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar kota. Peluang tersebut tentunya ditangkap oleh para pedagang kaki lima sebagai tempat yang bagus serta ideal untuk mendirikan lapak dan berdagang.

Barang yang dijual pun bervariasi misalnya saja seperti makanan, minuman, pakaian, dan souvenir. Pedagang kaki lima tersebut menempatkan lapaknya di trotoar dan ditepi jalan, akibatnya di sekitaran alun-alun Kota Batu sering macet dan terkesan semerawut. Oleh karena itu Pemerintah berencana untuk merelokasi pedagang kaki lima yang ada disekitar Alun-Alun Kota Batu. Sebagai upaya pengendalian, Pemerintah Kota Batu berencana melakukan penertiban serta merelokasi pedagang kaki lima disekitar alun-alun Kota Batu. Lokasi tempat relokasi yang diusulkan Pemerintah adalah Gor Ganesha dan Plaza Batu. Dikutip dari (Surya Malang, Minggu, 26 Maret 2017) melalui Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan, Bambang Kuncoro.

Meski demikian pihaknya membutuhkan waktu yang tepat agar saat relokasi tidak terjadi gejolak kepada para pedagang. Ia berharap proses relokasi ke empat tempat itu bisa segera dilakukan karena perintah Perwali Bahwa kawasan alun-alun harus bersih dari PKL sesuai dengan perintah Perwali nomor 18 tahun 2011 tentang penetapan kawasan PKL. Lokasi tersebut dianggap Pemerintah sebagai lokasi yang cocok untuk tempat relokasi PKL, berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian permasalahan yang muncul setelah PKL direlokasi adalah berkurangnya pembeli, mereka mengeluhkan jumlah pembeli yang berkurang karena lokasi berdagang mereka dipindah, dari yang sebelumnya dan kemudian dipindahkan ke rumah tua di sekitar Alun-Alun Kota Batu, selain itu harga sewa lahan yang mahal juga dikeluhkan oleh para pedagang karena harga sewa yang harus dibayar adalah 20% dari total keuntungan perhari itu juga belum termasuk iuran pembayaran listrik dsb. Oleh karena itu pemilihan lokasi tersebut hanya berdasarkan prefensi pemerintah, dan belum adanya prefensi dari para pedagang kaki lima di khawatirkan tempat yang telah ditentukan oleh Pemerintah tidak sesuai dengan prefensi dari pedagang kaki lima. Karena itu perlu adanya prefensi dari pihak pedagang kaki lima, untuk menampung keinginan para pedagang tentang tempat relokasi yang cocok untuk berdagang.

Lokasi yang dipilih untuk menentukan lokasi relokasi pedagang kaki lima dari sudut pandang preferensi pedagang adalah Kecamatan serta Desa yang telah direncanakan oleh Pemerintah Kota Batu, sebagaimana terdapat 3 Kecamatan dan Desa yang ditetapkan untuk kegiatan perdagangan dan jasa berdasarkan peraturan daerah Kota Batu nomor 3 tahun 2004 adalah:

1. Kecamatan Batu dengan pusat pelayanan di sekitar Alun-alun dan jalan utama kota yang sekaligus sebagai Pusat Kota Batu ini meliputi Kelurahan Sisir, Kelurahan Temas, Kelurahan Songgokerto, Kelurahan Ngaglik, Desa Pesanggrahan dan Desa Oro-Oro Ombo ;
2. Kecamatan Junrejo dengan pusat pelayanan di Desa Junrejo, ini meliputi Desa Junrejo,

Desa Tlekung, Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Beji, Desa Tolongrejo, dan Desa Pendem ;

3. Kecamatan Bumiaji dengan pusat pelayanan di Desa Punten, ini meliputi Desa Punten, Desa Sidomulyo, Desa Bulukerto, Desa Gunungsari, Desa Sumberejo.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan isu yang berkembang saat ini, yaitu mengenai relokasi pedagang kaki lima yang ada disekitar alun-alun Kota Batu, namun pedagang keberatan mengenai relokasi tersebut, alasannya ketika peneliti menanyakan kepada pedagang yaitu pendapatan mereka menurun karena terkena dampak relokasi tersebut, kemudian masalah tersebut dinyatakan dalam rumusan masalah yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan menjawab objek dari penelitian ini, dan berikut adalah rumusan masalah.

1. Aspek apa yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi berdagang pedagang kaki lima.
2. Bagaimana alternatif lokasi relokasi berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang kaki lima, bagaimana kesesuaian dengan yang diinginkan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu.
3. Bagaimana pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu menyikapi alternatif lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang dengan lokasi relokasi yang disediakan oleh Pemerintah Kota Batu.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengkomparasi lokasi relokasi yang disediakan oleh pemerintah dengan alternatif lokasi relokasi yang dipilih berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang berdasarkan preferensi pedagang kaki lima. Dalam mencapai tujuan diatas, maka sasaran yang ingin dicapai adalah.

1. Identifikasi aspek penentu lokasi pedagang kaki lima (PKL) dari preferensi pedagang.
2. Menentukan alternatif lokasi relokasi berdasarkan aspek penentu lokasi dan preferensi pedagang.
3. Mengkomperasikan lokasi relokasi yang disediakan oleh pemerintah dengan alternatif lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang.

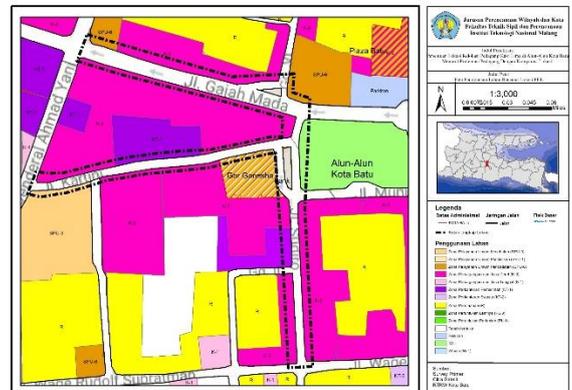
Lingkup lokasi pada penelitian ini didasari atas pertimbangan rencana Pemerintah Kota Batu yang akan merelokasi pedagang kaki lima (PKL) di sekitar alun-alun Kota Batu. Oleh karena itu lokasi yang dipilih sebagai area penelitian yaitu di daerah sekitar alun-alun Kota Batu :

- Jalan Gajah Mada
- Jalan Sudiro
- Jalan Kartini

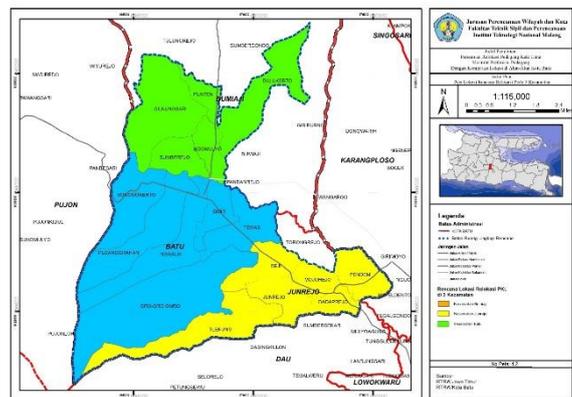
Untuk lokasi yang dipilih untuk menentukan lokasi relokasi pedagang kaki lima dari sudut pandang preferensi pedagang adalah 3 Kecamatan dan Desa yang ditetapkan untuk kegiatan perdagangan dan

jasa berdasarkan peraturan daerah kota batu nomor 3 tahun 2004 adalah:

1. Kecamatan Batu dengan pusat pelayanan di sekitar Alun-alun dan jalan utama kota yang sekaligus sebagai Pusat Kota Batu ini meliputi Kelurahan Sisir, Kelurahan Temas, Kelurahan Songgokerto, Kelurahan Ngaglik, Desa Pesanggarahan dan Desa Oro-Oro Ombo ;
2. Kecamatan Junrejo dengan pusat pelayanan di Desa Junrejo, ini meliputi Desa Junrejo, Desa Tlekung, Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Beji, Desa Tolongrejo, dan Desa Pendem ;
3. Kecamatan Bumiaji dengan pusat pelayanan di Desa Punten, ini meliputi Desa Punten, Desa Sidomulyo, Desa Bulukerto, Desa Gunungsari, Desa Sumberejo.



Peta Ruang Lingkup Lokasi



Peta Ruang Lingkup Lokasi Pada 3 BWK

Dalam lingkup materi ini berisi batasan – batasan yang nantinya merupakan garis batasan dalam penyusunan penelitian ini sehingga pembahasan menjadi jelas, terfokus dan tidak melebar. Lingkup materi yang akan dibahas yang berkaitan dengan penelitian . “Penentuan Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Menurut Preferensi Pedagang Dengan Komparasi Lokasi di Kawasan Alun-Alun Kota Batu” sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini sasaran pedagang kaki lima di alun-alun Kota Batu yang terkena relokasi Pemerintah Kota Batu.

2. Dalam penentuan lokasi relokasi dilakukan berdasarkan aspek penentu lokasi pedagang kaki lima melalui preferensi pedagang dengan penyebaran kuisioner.
3. Setelah ditentukan aspek tersebut kemudian dipilih lokasi yang cocok berdasarkan aspek penentu lokasi pedagang kaki lima di Kota Batu.

Kemudian setelah ditemukan lokasi yang cocok peneliti mengkoparasikan lokasi relokasi yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Batu berdasarkan preferensi pedagang kaki lima alun-alun Kota Batu melalui penyebaran kuisioner.

Pembahasan

Sebagai kota wisata, Kota Batu tentu menjadi daya tarik pedagang kaki lima untuk berdagang disana, daya tarik tersebut karena banyaknya wisatawan yang berkunjung di tempat atau lokasi wisata di beberapa lokasi di Kota Batu. Kondisi ini tentu menimbulkan permasalahan jika Pemerintah tidak mengatur keberadaannya, karena dapat menimbulkan masalah misalnya saja kesemrawutan, kemacetan dan kesan kumuh. Namun pedagang kaki lima di Kota Batu juga sangat diperlukan terutama oleh wisatawan karena wisatawan biasanya menyukai jajanan dengan harga terjangkau serta dekat dengan mereka. Menurut Peraturan Walikota Batu No. 18 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Bebas Pedagang Kaki Lima, yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah, "Penjual barang dan atau jasa yang secara perorangan berusaha dalam kegiatan ekonomi yang menggunakan daerah milik jalan atau fasilitas umum dan bersifat sementara/tidak menetap dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak".

Pedagang kaki lima yang akan direlokasi terdiri dari bermacam-macam jenis dagangan, mulai dari jenis dagangan makanan, pakaian, aksesoris, serta berbagai macam lainnya, berdasarkan data dari Diskoperindag Kota Batu jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di Kota Batu berjumlah 265 pedagang yang tersebar di berbagai Kelurahan di Kota Batu, para pedagang kaki lima tersebut berjualan di sejumlah jalan yang ada di Kota Batu dengan jenis dagangan yang bervariasi, berikut data pedagang kaki lima di Kota Batu.

Jumlah pedagang kaki lima di Kota Batu berjumlah 104 pedagang, yang terdiri di Jalan Sudiro, Kartini, dan Gajah mada. Pedagang kaki lima memiliki jenis usaha kuliner atau makanan, souvenir dan mainan dan sarana yang digunakan adalah mobil, motor dan gerobak

Tabel Data dan Jumlah Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Kota Batu

No	Lokasi Berjualan PKL	Jumlah
1	JL. Sudiro	92
2	JL. Gajah Mada	8
3	JL. Kartini	4
Jumlah		104

Sumber: Diskoperindag Kota Batu dan Penulis

Dilihat bahwa pedagang kaki lima yang paling banyak berada di sekitar alun-alun Kota Batu terdapat pada Jalan Sudiro dengan jumlah 92 pedagang, kemudian di urutan kedua terdapat pada Jalan Gajah Mada berjumlah 8 pedagang, dan diurutan ketiga Jalan Kartini berjumlah 4 pedagang.

Menurut Soedjana pengertian tentang pedagang kaki lima adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual diatas trotoar atau di tepi jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/ pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Tabel Definisi Operasional Kriteria Pedagang Kaki Lima

Variabel	Definisi Operasional
Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kota Batu	Sekelompok orang yang berjualan diatas trotoar, pinggir jalan, atau fasilitas umum yang berada di kawasan Alun-Alun Kota Batu.

Sumber: Penulis, 2017

Jika ditinjau dari teori lokasi menurut Hoover dan Giarratani, (2007) teori lokasi didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain (activity). Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku lokal (local input); permintaan lokal (local demand); bahan baku yang dapat dipindahkan (transferred input); dan permintaan luar (outside demand).

Tabel Definisi Operasional Konsep Dasar Lokasi

Variabel	Definisi Operasional
Jarak Bahan baku	Bahan baku pedagang kaki lima bisa berasal dari tengkulak dan berasal dari rumah pedagang

Sumber: Penulis, 2017

Menurut Tjiptono, (2002: 92) berpendapat, pemilihan tempat atau lokasi usaha memerlukan pertimbangan cermat terhadap faktor-faktor:

- a. Aksesibilitas, misalnya lokasi yang dilalui atau mudah di jangkau sarana transportasi umum ;
- b. Visibilitas, yaitu lokasi atau tempat yang dapat dilihat dengan jelas dari jarak pandang normal ;
- c. Ekspansi, yaitu tersedianya tempat yang cukup luas apabila ada perluasan di kemudian hari ;
- d. Lingkungan, yaitu daerah sekitar yang mendukung produk yang ditawarkan ;
- e. Tempat parkir yang luas, nyaman, dan aman, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat ;

- f. Peraturan pemerintah, misalnya ketentuan yang melarang PKL berjualan di Pantai Penimbangan.

Tabel Definisi Operasional Karakteristik Lokasi Usaha PKL

Variabel	Definisi Operasional
Aksesibilitas	Kemudahan yang dicapai pelanggan atau pembeli pedagang kaki lima
Visibilitas	Kemudahan pelanggan untuk melihat pedagang dan kondisi lingkungan yang indah dan menarik
Ekspansi	Tersedianya lahan kosong untuk rencana lokasi relokasi pedagang kaki lima
Lingkungan	Lingkungan yang dimaksud ada kesesuaian lahan, dan panorama sekitar
Tempat Parkir	Tersedianya tempat parkir untuk rencana lokasi relokasi pedagang kaki lima
Peraturan Pemerintah	Dasar perencanaan lokasi relokasi pedagang kaki lima, dilihat dari rencana pola ruang Kota Batu.

Sumber: Penulis, 2017

Menurut (Agung Witjaksono, 2005) dasar pertimbangan dalam mengalokasikan kegiatan PKL mempunyai beberapa kriteria lokasi, kriteria yang dimaksud adalah lokasi tersebut harus strategis dan mempunyai nilai lahan yang sangat rendah. Disamping kedua aspek tersebut faktor yang lainnya adalah :

- Lokasi PKL berdekatan dengan kegiatan primer, karena PKL cenderung untuk mendekati konsumen yang tidak terjangkau oleh sektor formal, sehingga kegiatan PKL memberikan alternative bagi konsumen.
- Sirkulasi penduduk yang relative tinggi, karena kegiatan PKL biasanya cenderung mendatangi konsumen, sehingga lokasi yang mempunyai konsentrasi penduduk yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi PKL dengan harapan mendapatkan konsumen.

Tabel Definisi Operasional Pertimbangan Alokasi Kegiatan PKL

Variabel	Definisi Operasional
Sirkulasi Penduduk	Konsentrasi penduduk yang tinggi yang berada disekitar pedagang kaki lima

Sumber: Penulis, 2017

Lokasi relokasi adalah sebuah proses di mana permukiman masyarakat, aset dan infrastruktur publik dibangun kembali di lokasi lain (JHa et al, 2010).

Tabel Definisi Operasional Lokasi Relokasi

Variabel	Definisi Operasional
Aset dibangun kembali	Untuk rencana lokasi relokasi pedagang kaki lima di kawasan Alun-Alun Kota Batu direncanakan akan membutuhkan 603,2 m2 untuk 104 pedagang kaki lima, dengan berdasarkan standart (KBSN, 2015) ukuran luas dagang, pedagang kaki lima adalah minimal 2m2, dengan lebar koridor minimal 1,8m2. Sementara untuk area parkir Menurut (Perda Tingkat I Bali, 1977 pasal 32) adalah ¼ dari luas lantai bangunan.

Sumber: Penulis, 2017

Dalam mengkomparasi lokasi relokasi yang disediakan oleh pemerintah dengan alternatif lokasi relokasi yang dipilih berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang berdasarkan preferensi pedagang kaki lima yaitu adalah.

1. Identifikasi aspek penentu lokasi pedagang kaki lima (PKL) dari preferensi pedagang.

Skala likert digunakan untuk mengetahui preferensi pedagang terhadap aspek penentu lokasi berdagang, dengan jumlah responden 51 orang yang berada pada wilayah penelitian.

Hasil dari perolehan data berdasarkan preferensi pedagang. Dari hasil perhitungan dan analisa tersebut didapatkan rekapitulasi jawaban responden, total skor dan persentase nilai. Dari hasil yang didapatkan berdasarkan hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan rumus : $T \times P_n$, dimana (T) adalah total jumlah responden yang memilih dan (Pn) adalah pilihan angka skor likert. Berikut hasil jawaban dari responden. Kemudian untuk menghitung persentase digunakan rumus: RumusIndeks % = Total Skor/Yx100. Dimana Y didapat dari skor tertinggi likert x jumlah responden, Suprianto dalam Giovanni et al, (2014: 35).

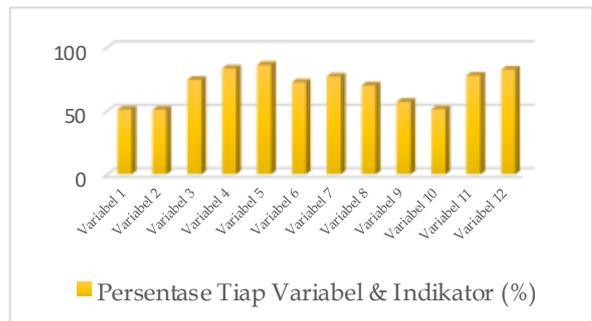


Diagram Persentase Variabel

Kemudian setelah diketahui persentase, dihitunglah kriteria objektif atau hasil ukur, berdasarkan Sugiono, (2011), cara untuk menentukan kriteria objektif adalah sebagai berikut:

Skor Tertinggi	= Jumlah Pertanyaan x Skor Tertinggi = 5x5 = 25
Persentase	= Skor Tertinggi/ Skor Tertinggi x 100% = 25/25 x 100% = 100%
Skor Terendah	= Jumlah Pertanyaan x Skor Terendah = 5 x 1 = 5
Persentase	= Skor Terendah/ Skor Tertinggi x 100% = 5/25 x 100% = 20%
Range (R)	= Persentase Skor Tertinggi - Persentase Skor Terendah = 100% - 20% = 80%
Kategori	= 2
Interval	= Range / Kategori = 80%/2 = 40%
Range Standart	= 100% - 40% = 60%
Tidak Sesuai	= < 60%
Sesuai	= > 60%

Berdasarkan analisa tersebut ditentukan dua kategori yaitu tidak sesuai dan sesuai, dari perhitungan diatas ditentukan variabel dan indikator yang tidak sesuai dengan aspek penentu

lokasi berdagang kaki lima berdasarkan preferensi pedagang di Alun-Alun Kota Batu adalah yang kurang dari 60%, sedangkan yang sesuai adalah yang lebih dari 60%. Dari hasil tersebut maka ditentukan mana variabel dan indikator yang kesesuaian berdasarkan preferensi pedagang dengan menggunakan range standar.

Tabel Variabel dan Indikator Kesesuaian Menggunakan Range Standart

Variabel	Total Skor	Persentase Nilai	Range Standar
Jarak berdagang dari sumber bahan baku	130	51%	Tidak Sesuai
Jarak tempat berdagang dari rumah	130	51%	Tidak Sesuai
Lokasi yang dapat dilihat dan dijangkau	190	74,5%	Sesuai
Kondisi lingkungan	213	83,5%	Sesuai
Lokasi dekat dengan kegiatan wisata	220	86,3%	Sesuai
Lokasi dekat dengan kegiatan pendidikan	185	72,5%	Sesuai
Lokasi dekat dengan perdagangan dan jasa	197	77,3%	Sesuai
Lokasi dekat dengan kegiatan perkantoran	179	70,2%	Sesuai
Lokasi dekat dengan kegiatan industri	146	57,3%	Tidak Sesuai
Lokasi dekat dengan kegiatan kesehatan	131	51,4%	Tidak Sesuai
Jumlah/ kepadatan penduduk	199	78%	Sesuai
Sirkulasi penduduk	211	82,7%	Sesuai

Sumber: Penulis: 2017

Berdasarkan analisis likert menggunakan range standart ditemukan variabel yang tidak sesuai yaitu jarak berdagang dari sumber bahan baku, jarak tempat berdagang dari rumah, lokasi dekat dengan kegiatan industry, lokasi dekat dengan kegiatan kesehatan. Oleh karena itu karena kurang dari standart range maka dinyatakan variabel dan indikator nomer satu dinyatakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pedagang kaki lima berdasarkan aspek penentu pemilihan lokasi berdagang. Kemudian variabel dan indikator yang tidak sesuai tersebut tidak digunakan pada tahapan penentuan lokasi relokasi pada sasaran dua yaitu

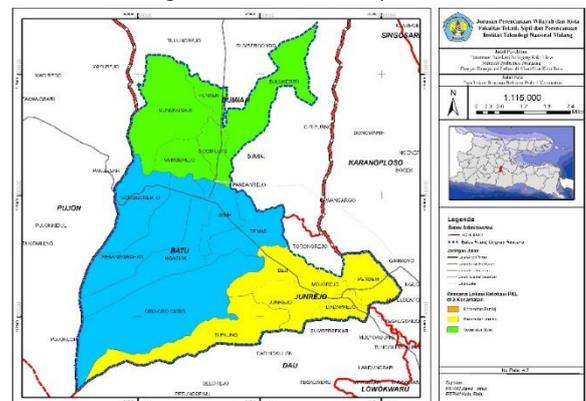
menentukan alternatif lokasi relokasi berdasarkan analisa penentu lokasi dari preferensi pedagang.

Dari hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa yang menjadi aspek penentu lokasi berdagang dari preferensi pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu berdasarkan prioritas menurut preferensi pedagang adalah.

1. Lokasi yang dapat dilihat dan dijangkau
2. Kondisi lingkungan indah dan menarik
3. Lokasi dekat dengan kegiatan wisata
4. Lokasi dekat dengan kegiatan Pendidikan
5. Lokasi dekat dengan perdagangan dan jasa
6. Lokasi dekat dengan kegiatan perkantoran
7. Jumlah/ kepadatan penduduk
8. Sirkulasi penduduk

Dari hasil tersebut kemudian dipilihlah lokasi yang sesuai dengan variabel dan indikator yang ada, pemilihan lokasi tersebut berada pada lingkup wilayah Kota Batu. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan hasil observasi di wilayah Kota Batu, dengan berpedoman pada variabel dan Kecamatan serta Desa yang telah direncanakan oleh Pemerintah Kota Batu, sebagaimana terdapat 3 Kecamatan dan Desa yang ditetapkan untuk kegiatan perdagangan dan jasa berdasarkan peraturan daerah kota batu nomor 3 tahun 2004 adalah:

1. Kecamatan Batu dengan pusat pelayanan di sekitar Alun-alun dan jalan utama kota yang sekaligus sebagai Pusat Kota Batu ini meliputi Kelurahan Sisir, Kelurahan Temas, Kelurahan Songgokerto, Kelurahan Ngaglik, Desa Pesanggarahan dan Desa Oro-Oro Ombo ;
2. Kecamatan Junrejo dengan pusat pelayanan di Desa Junrejo, ini meliputi Desa Junrejo, Desa Tlekung, Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Beji, Desa Tolongrejo, dan Desa Pendem ;
3. Kecamatan Bumiaji dengan pusat pelayanan di Desa Punten, ini meliputi Desa Punten, Desa Sidomulyo, Desa Bulukerto, Desa Gunungsari, Desa Sumberejo.



Peta Ruang Lingkup Rencana Relokasi

Dari ketiga Kecamatan tersebut yang ditetapkan sebagai kegiatan perdagangan dan jasa, berdasarkan penetapan tersebut diambil lokasi perencanaan berdasarkan pusat kegiatan BKW

karena pusat pelayanan berada pada pusat BWK. Kemudian dilakukan observasi dan dipilihlah lokasi yang mempunyai beberapa aspek penentu lokasi berdagang, ada 8 lokasi yang direncanakan, kemudian dari 8 lokasi diidentifikasi terkait variabel penentu lokasi berdagang yang paling banyak terdapat di masing-masing lokasi.

Tabel Rencana Lokasi dan Identifikasi Variabel Penentu Lokasi Berdagang

Lokasi	Variabel							
	1	2	3	4	5	6	7	8
JL. Raya Junrejo, Junrejo, Kota Batu.	✓	x	x	x	✓	x	✓	x
JL. Raya Oro-Oro Ombo, Temas, Kota Batu.	✓	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓
JL. Raya Oro-oro Ombo, Oro-oro ombo, Kota Batu.	✓	x	✓	x	✓	x	x	x
JL. Panglima Sudirman, Pesanggrahan, Batu, Kota Batu.	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	✓
JL, Trunojoyo, Songgokerto, Kota Batu.	✓	✓	x	x	✓	x	x	x
JL. Suropati, Ngaglik, Kota Batu	✓	x	x	x	✓	x	✓	x
JL. Sultan Agung, Sisir, Kota Batu.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Rest Area Agro Apel, Punten, Bumiaji, Kota Batu.	✓	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓

Keterangan: tanda (✓) berarti ada, tanda (x) berarti tidak ada:

1. Lokasi yang dapat dilihat dan dijangkau
2. Kondisi lingkungan
3. Lokasi dekat dengan kegiatan wisata
4. Lokasi dekat dengan kegiatan Pendidikan
5. Lokasi dekat dengan perdagangan dan jasa
6. Lokasi dekat dengan kegiatan perkantoran
7. Jumlah/ kepadatan penduduk
8. Sirkulasi penduduk

Dari 8 lokasi tersebut lokasi yang paling banyak terdapat variabel penentu lokasi berdagang adalah pada JL. Raya Oro-Oro Ombo, JL. Sultan Agung, JL. Raya Punten, Rest Area Agro Apel. Kemudian lokasi yang paling sedikit terdapat variabel penentu lokasi berdagang adalah pada lokasi JL. Hasanudin, dan JL. Suropati. Dari 8 lokasi yang telah direncanakan kemudian akan diseleksi berdasarkan lokasi mana yang paling banyak atau diatas 50% yang terdapat variabel penentu lokasi berdagang.

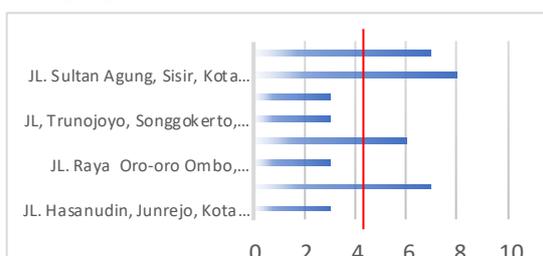


Diagram Penilaian Lokasi dan Variabel Penentu Lokasi Berdagang

Dari diagram tersebut diketahui lokasi yang memenuhi syarat dan dapat digunakan dalam tahapan penentuan lokasi relokasi berdasarkan preferensi pedagang kaki lima adalah:

1. JL. Raya Puten, Rest Area Agro Apel, Punten, Bumiaji, Kota Batu
2. Jl. Sultan Agung, Sisir, Kota Batu
3. JL. Panglima Sudirman Pesanggrahan, Kota Batu
4. JL. Raya Oro-Oro Ombo, Temas, Kota Batu

Dari 4 lokasi yang telah dipilih tersebut kemudian akan dinilai pedagang kaki lima di sekitar Alun-Alun Kota Batu, manakah lokasi yang paling banyak dipilih oleh pedagang kaki lima, Sebelum masuk ketahapan analisis berikut akan dilihat kesesuaian berdasarkan rencana pola ruang Kota Batu.

2. Analisis Kesesuaian Lahan Rencana Lokasi Relokasi

Untuk menentukan lokasi PKL berdasarkan preferensi pedagang di kawasan Alun-Alun Kota Batu digunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif Komparatif adalah untuk merangkum setiap temuan dilapangan yang dihasilkan dari analisis sehingga didapatkan penentuan lokasi PKL yang dikomparasikan dengan teori dan disajikan secara deskriptif.

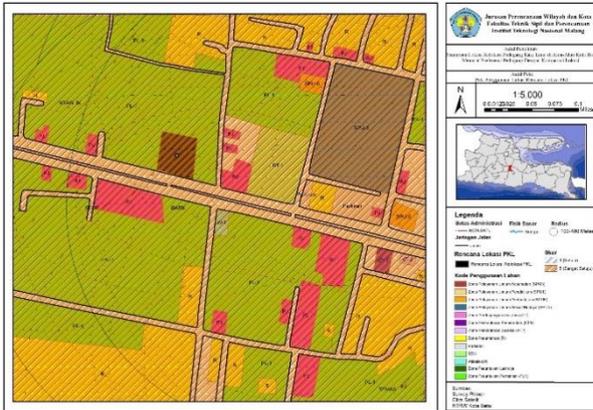
Dalam penentuan lokasi PKL berdasarkan preferensi pedagang, maka dilakukan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan mengkomparasikan dan mempertimbangkan kondisi eksisting, preferensi pedagang dan teori (Adinda Novelia, Sardjito, 2015), Sehingga didapatkan penentuan lokasi relokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi pedagang. Perumusan kriteria penentuan ini berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang yang telah didapatkan pada analisis sebelumnya.

Kemudian setelah itu untuk data spasialnya, digunakan teknik overlay untuk mengetahui kesesuaian lahannya, kesesuaian lahan tersebut dapat menentukan daerah yang akan direncanakan adalah daerah layak bangun atau tidak

• Rencana Lokasi Relokasi Jalan Sultan Agung

Lokasi yang dipilih pertama oleh adalah Jalan Sultan Agung yang berada di Kelurahan Sisir, Kota Batu. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki nilai yang strategis yakni berada di dekat museum angkut, pasar parkir, stadion, dan banyaknya hotel yang berada disana. Karena berada di dekat

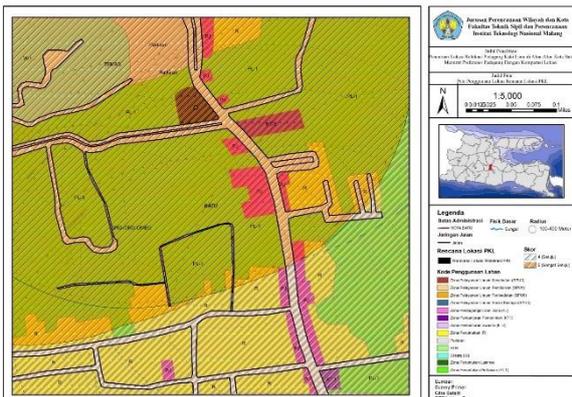
lokasi pariwisata, sarana olah raga dan banyaknya wisatawan tentu lokasi tersebut strategis untuk dijadikan lokasi untuk berdagang. Selain itu kondisi panorama lingkungan yang indah di sekitar lokasi menjadikan lokasi tersebut memiliki daya tarik bagi para pengunjung untuk memanjakan mata, selain itu lokasi tersebut mudah diakses baik dengan roda



Peta Rencana Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Sultan Agung

• **Rencana Lokasi Relokasi Jalan Raya Oro-Oro Ombo**

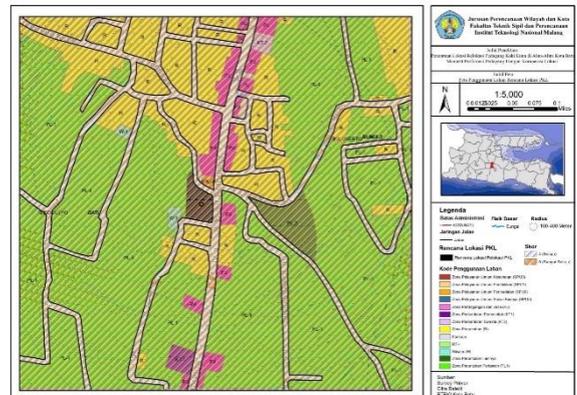
Kemudian lokasi kedua yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima untuk lokasi relokasi pedagang kaki lima disekitar Alun-Alun Kota Batu adalah pada Jalan Raya Oro-Oro Ombo yang berada pada Kelurahan Temas, Kota Batu. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki potensi untuk dikembangkan karena berada dekat Batu Night Spectacular, Jatim Park 1 dan 2, dan Eco Green Park, Selain itu disekitar tersebut berdekatan dengan lokasi pendidikan, serta banyak villa dan hotel disekitar Jalan Raya Oro-Oro Ombo. Oleh karena itu karena banyaknya wisatawan yang berada di daerah tersebut tentu memiliki potensi untuk dijadikan tempat berdagang bagi para pedagang kaki lima yang terkena dampak relokasi disekitar Alun-Alun Kota Batu. Selain itu lokasi tersebut mudah dijangkau dengan kendaraan, baik kendaraan roda 2 dan roda 4



Peta Rencana Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Oro-oro Ombo

• **Rencana Lokasi Relokasi Rest Area Agro Apel**

Lokasi selanjutnya yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima adalah berlokasi di Jalan Raya Punten, tepatnya di rest area agro apel yang berada di Kelurahan Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi tersebut berdekatan dengan lokasi wisata yaitu wisata petik apel dan selecta. Selain itu lokasi tersebut dijadikan rest area bagi para wisatawan yang mencari oleh-oleh, tentu lokasi tersebut sangat strategis untuk di jadikan lokasi berdagang. Karena banyaknya para wisatawan yang melewati dan berkunjung kesana. Selain itu disekitar lokasi banyak terdapat hotel dan juga dilokasi tersebut memiliki kondisi lingkungan dengan panorama yang indah, tentu saja potensi tersebut mempunyai nilai lebih dimata pengunjung. Akses untuk menuju ke rest area agro wisata apel sangat mudah dijangkau baik dengan roda 2 dan 4, lahan parkir di rest area agro wisata apel juga sangat luas sehingga fasilitas tersebut bisa menampung pengunjung yang datang. Berikut adalah peta lokasi rencana relokasi pedagang kaki lima baik di Rest Area Agro Wisata Apel

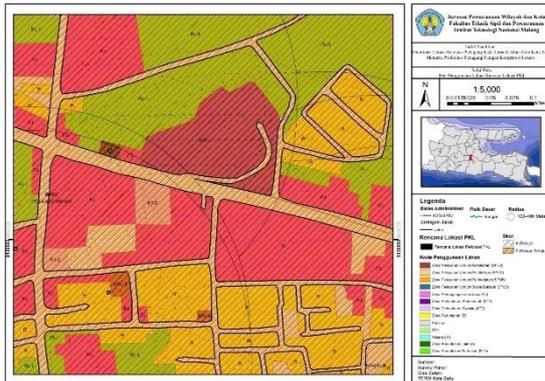


Peta Rencana Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Rest Area Agro Apel

• **Rencana Lokasi Relokasi Jalan Panglima Sudirman**

Berikutnya lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima untuk lokasi relokasi pedagang kaki lima di sekitar Alun-Alun Kota Batu adalah Jalan Panglima Sudirman yang tempatnya berada pada Kelurahan Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu. Alasan lokasi tersebut dipilih karena lokasi tersebut berada pada titik strategis, dimana lokasi tersebut berada di sebelah Balai Kota Among Tani, dan banyaknya hotel disekitar lokasi tersebut. Selain itu pada malam hari lokasi tersebut banyak terdapat warung kopi, maupun jajanan karena lokasi tersebut memiliki panorama lingkungan yang indah dan mudah diakses baik

oleh roda 2 maupun roda 4. Karena lokasinya yang berdekatan dengan balai kota, disekitar banyak terdapat hotel dan café dan akses jalan yang menghubungkan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri, tentu saja lokasi tersebut memiliki sirkulasi penduduk yang besar. Oleh karena itu lokasi tersebut dipilih karena memiliki potensi yang strategis bila dikembangkan berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang dari preferensi pedagang kaki lima di wilayah penelitian.



Peta Recana Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Panglima Sudirman

• **Rencana Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Kota Batu**

Dari keempat lokasi yang dipilih pertama di Jalan Raya Sultan Agung, Jalan Raya Oro-Oro Ombo, Jalan Raya Punten, dan Jalan Panglima Sudirman. Keempat lokasi tersebut nantinya akan dipilih oleh pedagang kaki lima di wilayah penelitian yakni di sekitar Alun-Alun Batu yang terkena dampak relokasi, manakah lokasi yang menurut mereka paling sesuai untuk berdagang. Dari keempat lokasi tersebut tentunya akan diseleksi menggunakan analisis likert manakah lokasi yang sesuai dan layak untuk di komperasikan dengan lokasi relokasi yang disediakan oleh Pemerintah Kota Batu. Berikut adalah peta lokasi relokasi Jalan Panglima Sudirman dan peta titik pesebaran rencana lokasi relokasi pedagang kaki lima, bisa dilihat pada peta 5.5 dan 5.6 pada halaman berikutnya.

Dari keempat lokasi tersebut kemudian akan diajukan kepada pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu, mana lokasi yang menurut mereka cocok untuk berdagang. Kemudian setelah itu dibandingkanlah lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima dengan lokasi yang dipilih oleh Pemerintah Kota Batu mana lokasi yang menurut para pedagang kaki lima lebih cocok untuk berdagang.

3. Menentukan alternatif lokasi relokasi berdasarkan aspek penentu lokasi dan preferensi pedagang.

Dari masing-masing lokasi, baik yang dipilih oleh berdasarkan preferensi pedagang kaki lima berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang, dengan lokasi relokasi yang disediakan oleh

Pemerintah Kota Batu, kemudian dibandingkan manakah lokasi yang lebih dipilih oleh pedagang kaki lima di sekitar Alun-Alun Kota Batu yang terkena dampak relokasi melalui kuesioner dengan responden pedagang kaki lima di wilayah penelitian, jumlah responden adalah 51 orang yang didapat melalui teknik sampling, setelah itu hasil dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis dengan skala likert untuk mengetahui manakah lokasi yang sesuai untuk berdagang dan manakah lokasi yang paling banyak dipilih untuk lokasi berdagang, berdasarkan preferensi dari pedagang kaki lima di wilayah penelitian. Hasil kuesioner skala likert yang telah diisi oleh responden, kemudian hasil data tersebut kemudian diklasifikasikan dengan 5 (lima) alternatif jawaban yaitu:

- Skor 5 = Sangat Setuju
- Skor 4 = Setuju
- Skor 3 = Netral
- Skor 2 = Kurang Setuju
- Skor 1 = Tidak Setuju

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan rumus : $T \times P_n$, dimana (T) adalah total jumlah responden yang memilih dan (P_n) adalah pilihan angka skor likert. Berikut hasil jawaban dari responden. Kemudian untuk menghitung persentase digunakan rumus: $\text{Rumus Indeks } \% = \text{Total Skor} / Y \times 100$. Dimana Y didapat dari skor tertinggi likert x jumlah responden. Kemudian setelah diketahui persentase, dihitunglah kriteria objektif atau hasil ukur, berdasarkan Sugiono, (2011), cara untuk menentukan kriteria objektif adalah sebagai berikut:

<i>Skor Tertinggi</i>	$= \text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skor Tertinggi}$ $= 5 \times 5 = 25$
<i>Persentase</i>	$= \text{Skor Tertinggi} / \text{Skor Tertinggi} \times 100\%$ $= 25 / 25 \times 100\% = 100\%$
<i>Skor Terendah</i>	$= \text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skor Terendah}$ $= 5 \times 1 = 5$
<i>Persentase</i>	$= \text{Skor Terendah} / \text{Skor Tertinggi} \times 100\%$ $= 5 / 25 \times 100\% = 20\%$
<i>Range (R)</i>	$= \text{Persentase Skor Tertinggi} - \text{Persentase Skor Terendah}$ $= 100\% - 20\% = 80\%$
<i>Kategori</i>	$= 2$
<i>Interval</i>	$= \text{Range} / \text{Kategori} = 80\% / 2 = 40\%$
<i>Range Standar</i>	$= 100\% - 40\% = 60\%$
<i>Tidak Sesuai</i>	$= < 60\%$
<i>Sesuai</i>	$= > 60\%$

Berdasarkan analisa tersebut ditentukan dua kategori yaitu tidak sesuai dan sesuai, dari perhitungan diatas ditentukan lokasi yang tidak sesuai berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang kaki lima yang didapat dari preferensi pedagang di Alun-Alun Kota Batu adalah yang kurang dari 60%, sedangkan yang sesuai adalah yang lebih dari 60%. Dari hasil tersebut maka ditentukan mana lokasi yang kesesuaian dengan menggunakan range standar.

Tabel Kesesuaian Lokasi Dengan Menggunakan Range Standart

Lokasi	Total Skor	Persentase Nilai V & I	Range Standar 60%
--------	------------	------------------------	-------------------

JL Sultan Agung, Sisir, Kota Batu	196	76,9%	Sesuai
JL. Raya Oro-Oro Ombo, Temas, Kota Batu	171	69,4%	Sesuai
Rest Area Agro Apel, Punten, Bumiaji, Kota Batu	168	65,9%	Sesuai
JL. Panglima Sudirman, Pesangrahan, Batu, Kota Batu	151	59,2%	Tidak Sesuai

Berdasarkan analisis likert menggunakan range standart ditemukan variabel yang tidak sesuai yaitu pada nomor 4 dengan persentase nilai 59,2 %, dimana standart range adalah 60%. Oleh karena itu karena kurang dari standart range maka dinyatakan lokasi nomor empat dinyatakan tidak sesuai dengan lokasi relokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima berdasarkan aspek penentu pemilihan lokasi berdagang. Alasannya adalah lokasi tersebut berada di jalan kolektor primer dan jalan tersebut adalah jalur cepat. Oleh karena itu lokasi tersebut tidak sesuai untuk lokasi mereka dalam mendirikan dagangannya disana.

4. Kebutuhan Luas Lahan dan Penempatan Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun-Alun Kota Batu

Kebutuhan luas lahan yang dibutuhkan untuk lokasi relokasi yaitu adalah 603,2 m², dengan luas 2x2 m² untuk setiap lapaknya. Lokasi relokasi direncanakan ditempatkan pada lahan kosong, guna mempermudah proses pembangunan dan pengembangan pada lokasi yang akan direncanakan pada lokasi relokasi, oleh karena itu pemilihan rencana lokasi relokasi di tempatkan pada lahan kosong yang mempunyai nilai strategis terhadap aspek yang berpengaruh dalam lokasi berdagang, lokasi tersebut direncanakan berada pada 3 kecamatan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Batu untuk kawasan perdagangan dan jasa, yaitu pada Kecamatan Batu, Junrejo, dan Bumiaji, dan nantinya akan ditempatkan sesuai pusat pelayanan pada setiap kecamatan.

Tabel Daya Tampung Pedagang Kaki Lima

Rencana Lokasi Relokasi	Luas Eksisting	Kebutuhan Lahan Parkir (Perda Tingkat I Bali (1977 pasal 32)	Daya Tampung Lapak lebar koridor 1,8m
JL. Sultan Agung	100x120m ²	¼ dari luas lantai bangunan	517 PKL
JL. Raya Oro-Oro Ombo	30x20 m ²	¼ dari luas lantai bangunan	25 PKL
Rest Area Agro Apel	40x35 m ²	¼ dari luas lantai bangunan	60 PKL
Jumlah			602 PKL

Sumber: Penulis: 2017

Dari tabel 5.7 diketahui daya tampung lokasi terbesar berada pada JL. Sultan Agung yaitu 517 PKL, kedua Rest Area Agro Apel 60 PKL, dan ketiga JL. Raya Oro-Oro Ombo 25 PKL. Dengan jumlah PKL yang tertampung pada 3 lokasi rencana relokasi yaitu 602 PKL.

5. Mengkomperasikan lokasi relokasi yang disediakan oleh pemerintah dengan alternatif lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang.

Pemerintah Kota Batu memilih lokasi berada di plaza batu dan gor ganesha untuk tempat relokasi, wilayah tersebut tidak jauh dari lokasi relokasi, yakni berada didekat Alun-Alun Kota Batu. Lokasi yang dipilih Pemerintah Kota Batu untuk merelokasi pedagang kaki lima di sekitar Alun-Alun Kota Batu adalah Gor Ganesha dan Plaza Batu. Namun lokasi tersebut belum disiapkan Pemerintah Kota Batu untuk menampung pedagang kaki lima disana. Akibatnya meskipun para pedagang kaki lima dilarang berjualan di sekitar Alun-Alun tetap saja mereka kembali berjualan. Dampak yang terjadi akibat adanya pedagang kaki lima yang masih berjualan berdampak pada kenyamanan pengunjung karena Alun-Alun menjadi terkesan semrawut dan menimbulkan kemacetan karena terjadinya penyempitan jalan yang diakibatkan oleh pedagang kaki lima, terutama pada hari-hari libur. Oleh karena itu untuk memilih lokasi alternative relokasi agar menjadi bahan rujukan untuk Pemerintah Kota Batu dalam merelokasi pedagang kaki lima.

Dari hasil yang telah didapat dari analisis sebelumnya, diketahui bahwa dari keempat lokasi yang telah dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima yaitu di jalan sultan agung, jalan raya oro-oro ombo, rest area agro apel, dan jalan panglima sudirman. Didapatkan hasil yaitu di jalan panglima sudirman ternyata tidak sesuai dengan lokasi berdagang yang diinginkan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu. Setelah didapatkan mana lokasi dan disetujui oleh pedagang kaki lima di wilayah penelitian, selanjutnya dibandingkan lokasi relokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima lokasi yang dipilih oleh Pemerintah Kota Batu. Dari hasil yang didapatkan berdasarkan hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan rumus : $T \times P_n$, dimana (T) adalah total jumlah responden yang memilih dan (P_n) adalah pilihan angka skor likert. Berikut hasil jawaban dari responden. Kemudian untuk menghitung persentase digunakan rumus: $RumusIndeks\% = \frac{Total\ Skor}{Y \times 100}$. Dimana Y didapat dari skor tertinggi likert x jumlah responden. Berikut adalah rekapitulasi jawaban, total skor, dan persentase nilai yang telah dianalisis berdasarkan jawaban dari pedagang.

Tabel Rekapitulasi Jawaban, Total Skor, dan Persentase Nilai

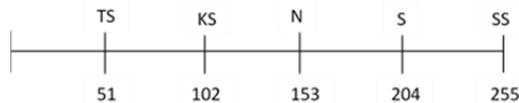
Lokasi	Skor	Persentase
JL. Sultan Agung, Sisir, Kota Batu.	196	76,9 %
JL. Raya Oro-Oro Ombo, Temas, Kota Batu	177	69,4 %
Rest Area Agro Apel, Punten, Bumiaji, Kota Batu.	168	65,9 %
Gor Ganesha, Jl. Kartini, Ngaglik, Kec. Batu, Kota	212	83,1 %
Plaza Batu, Jl. Gajahmada, Sisir, Kec. Batu, Kota Batu.	211	82,7 %

Sumber: Penulis, 2017

Diketahui persentase nilai yang paling tinggi dimiliki oleh gor ganesha yaitu lokasi yang dipilih oleh pemerintah dengan persentase 83,1% dan persentase nilai yang paling rendah yaitu rest area agro apel, lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang kaki lima dengan persentase 65,9%. Dari hasil persentase tersebut kemudian di cari interval skor persen.

6. Interpretasi Skor Perhitungan Terhadap Penilaian Lokasi Relokasi Berdasarkan Preferensi Pedagang dan Pemerintah

Dari data skor perhitungan kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban responden berdasarkan skoring dari setiap jawaban yang telah responden berikan. Berdasarkan skor yang telah didapatkan sebelumnya kemudian dihitung dengan rumus dari buku (metode penelitian kuantitatif ,kualitatif dan R&D, Sugiyono), yaitu dengan rumus jumlah skor tertinggi x jumlah responden dan hasilnya adalah jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $5 \times 51 = 255$. Kemudian setelah itu untuk menentukan interval adalah jumlah skor ideal : jumlah pilihan hasilnya interval = $255 : 5 = 51$, jadi secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



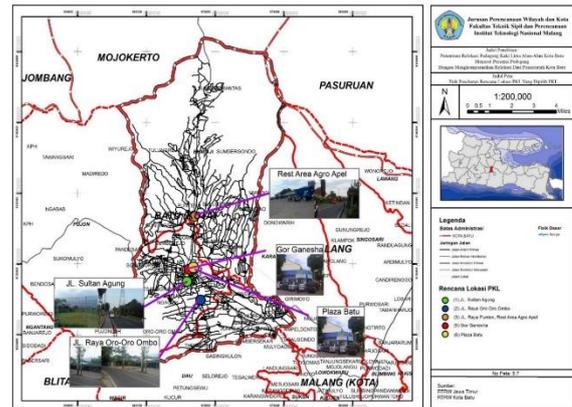
Tabel Interpretasi Skor Perhitungan

Lokasi	Skor	Interpretasi
JL. Sultan Agung, Sisir, Kota Batu.	196	Setuju
JL. Raya Oro-Oro Ombo, Temas, Kota Batu	177	Setuju
Rest Area Agro Apel, Punten, Bumiaji, Kota Batu.	168	Setuju
Gor Ganesha, Jl. Kartini,	212	Sangat Setuju

Ngaglik, Kec. Batu, Kota

Plaza Batu, Jl. Gajahmada, Sisir, Kec. Batu, Kota Batu.	211	Sangat Setuju
---	-----	---------------

Sumber: Penulis, 2017

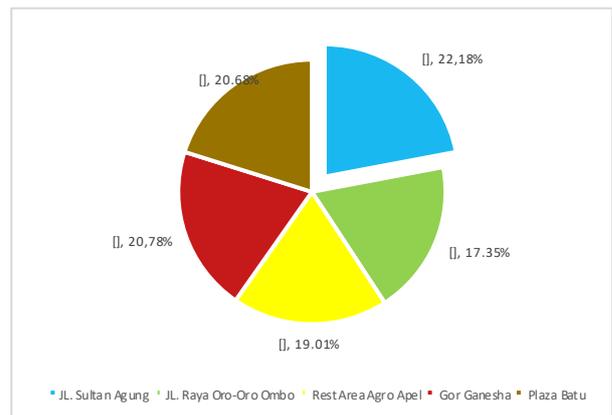


Peta Titik Pesebaran Rencana Lokasi Relokasi PKL Berdasarkan Pilihan PKL

Berdasarkan analisis tersebut diketahui lokasi yang paling disetujui oleh pedagang kaki lima sebagai lokasi berdagang adalah gor ganesha, lokasi tersebut adalah lokasi yang disediakan Pemerintah Kota Batu untuk merelokasi pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu.

7. Analisis Kecocokan Lokasi Relokasi Berdasarkan Variabel Penentu Lokasi dengan Lokasi Berdagang

Dalam menganalisis Lokasi berdasarkan aspek penentu Lokasi dengan lokasi berdagang adalah metode analisis pemeringkatan faktor. Metode ini untuk penentuan nilai bobot yang mengikutsertakan beragam faktor secara objektif, mulai dari pendidikan hingga keterampilan tenaga kerja (Jay Heyzer dan Barry Render, 2008: 418). Metode tersebut untuk mengukur nilai lokasi dengan nilai variabel, artinya seberapa besar nilai suatu lokasi dikalikan dengan variabel yang ada disetiap lokasi tersebut. Nilai pada setiap lokasi dan variabel didapatkan dari nilai yang didapatkan dari skala likert. Berikut adalah hasil analisisnya.



Sumber: Penulis, 2017

Diagram 5. 5. Persentase Lokasi Relokasi Berdasarkan Nilai Variabel dan Nilai Lokasi

Dari diagram 5.5. diketahui lokasi yang paling banyak dipilih berdasarkan preferensi PKL yaitu lokasi relokasi JL. Sultan Agung dengan persentase 22,68%, sementara untuk lokasi kedua yang paling banyak dipilih yaitu lokasi yang dipilih yaitu Gor Ganesha dengan persentase 21,25%. Sementara lokasi relokasi dari Pemerintah dan dan preferensi PKL menepati urutan Plaza Batu, 21,15% (Pemerintah), Rest Area Agro Apel, 19,01 % (Preferensi PKL), dan JL. Raya Oro-Oro Ombo, 17,74% (Preferensi PKL).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa identifikasi aspek penentu lokasi berdagang pedagang kaki lima disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi lokasi berdagang menurut persepsi pedagang kaki lima di kawasan penelitian adalah:

1. Lokasi yang dapat dilihat dan dijangkau
2. Kondisi lingkungan
3. Lokasi dekat dengan kegiatan wisata
4. Lokasi dekat dengan kegiatan pendidikan
5. Lokasi dekat dengan kejas
6. Lokasi dekat dengan kegiatan perkantoran
7. Jumlah/ kepadatan penduduk
8. Sirkulasi penduduk

Kemudian dari faktor tersebut ditemukanlah lokasi yang sesuai untuk berdagang berdasarkan preferensi pedagang kaki lima terkena dampak relokasi disekitar Alun-Alun Kota Batu. Setelah ketiga lokasi dipilih oleh pedagang yaitu jalan sultan agung, jalan raya oro-oro ombo, dan jalan raya punten (rest area agro apel). Kemudian dikomperasikan dengan analisa skala likert dan pemeringkat faktor dari hasil tersebut lokasi yang paling banyak dipilih oleh pedagang kaki lima. Berikut adalah urutan lokasi yang memiliki nilai tertinggi sampai terendah yaitu.

1. JL. Sultan Agung nilainya 312.424
2. Gor Ganesha nilainya 292.772
3. Plaza Batu nilainya 291.391
4. Rest Area Agro Apel nilainya 236.712
5. JL. Raya Oro-Oro Ombo nilainya 244.437

Dengan hasil presentase yaitu lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi PKL yaitu JL. Sultan Agung dengan persentase 22,18%. Kedua lokasi relokasi Gor Ganesha dengan persentase 20,78%, Sementara lokasi relokasi dari Pemerintah dan preferensi PKL menepati urutan Plaza Batu, 20,68% (Pemerintah), 19,01% (Preferensi PKL), dan JL. Raya Oro-Oro Ombo, 17,35% (Preferensi PKL), dan Rest Area Agro Apel.

Kepustakaan

Hoover dan Giarratani. (2007). Economics of Location. Terjemahan oleh Nugroho dan Dahuri. Penerbit Lembaga Penerbit UI Jakarta.

Nazara, Suahasil. (2010). Organisasi Perburuhan Internasional, Ekonomi Informal di

Indonesia: Ukuran, Komposisi dan Evolusi. Jakarta.

Permadi, Gilang. (2007). Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini. Jakarta: Yudhistira.

Peraturan Walikota Batu No. 18 Tahun 2011

Render, B.&Heizer, J.. (2008). Operations Management_Manajemen Operasi, Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat

Supranto, J. (2000). Statistik Teori dan Aplikasi. Erlangga.

Sugiono. (2012). Penelitian Kualitatif Kuantitatif. Bandung: alfabeta.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Sukma, Adinda dkk. (2015). Kriteria Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima berdasarkan Preferensi Pedagangnya di Kawasan Perkotaan Sidoarjo

Tjiptono, Fandy. (2002). Manajemen Jasa. Cetakan II. Yogyakarta: Andi Offset.

Jha, A. K., Barenstein, J. D., Phelps, P. M., Pittet, D., & Sena, S. (2010). Safer Homes, Stronger Communities: A Handbook for Reconstructing After Natural Disasters. Washington DC : World Bank Publications.

Witjaksono, Agung. (2005). Bagaimana Kegiatan Ekonomi Informal (Pedagang Kaki Lima) Dapat Mendukung Perkembangan Kota, Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Lingkungan Perkotaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti Press, Cetakan Pertama.

